

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hari ini praktik kecurangan kian lama kian mengancam keseimbangan ekonomi. Pelakunya semakin hari semakin beragam, mulai dari jabatan tinggi di perusahaan (direktur) sampai posisi karyawan. Praktik kecurangan ini tidak hanya dilakukan oleh lingkungan swasta/bisnis, tetapi lingkungan pemerintahan juga tidak luput dari tangan-tangan kotor pihak yang tidak bertanggung jawab.

Praktik kecurangan yang belakangan ini marak terjadi, sesungguhnya sangat membuat masyarakat kesal akan hal ini. Berbagai macam cara para pelaku kecurangan menutup-nutupi kejahatannya, hanya untuk memenuhi kepuasan dirinya tanpa memikirkan dampak yang terjadi akibat tindakannya. Kecurangan yang dilakukan pelaku mulai dari nilai nominal rendah jutaan hingga milyaran rupiah berhasil dirancang sedemikian rupa agar tidak terlihat oleh publik atau masyarakat pada umumnya. Hal ini akan menjadi tugas berat bagi para penegak hukum (kepolisian) untuk menyelesaikan permasalahan yang kian membuat masyarakat semakin gelisah. Tindakan kecurangan yang meresahkan ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan hampir merata ke berbagai negara di dunia mengalaminya. Menyadari akan bahaya dari perilaku ini maka terbentuk organisasi dunia yang dapat membantu para penegak hukum untuk menyelesaikan problematika kecurangan yang begitu kompleks yaitu ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*).

ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*) mengartikan kecurangan atau kejahatan kerah putih sebagai penggunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri pribadi melalui penggunaan atau pemanfaatan sumber daya atau kekayaan organisasi di tempatnya bekerja secara sengaja dikelirukan (ACFE dalam Wilopo, 2014 : 256). Perbuatan seperti ini jika dilakukan terus-menerus dapat berdampak buruk bagi lingkungan kerja baik itu internal maupun eksternal. Kecurangan yang sering dilakukan oleh para pelaku dalam dunia bisnis dibagi menjadi tiga kategori yaitu: manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan asset (*asset missappropriation*). Menurut Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat yang bermarkas di Austin, Texas, Amerika Serikat dalam *report to the nation* pada tahun 2016 mencatat manipulasi laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang memiliki kerugian terbesar di dunia diantara jenis yang lainnya, secara global yaitu sebesar \$ 6.300.000,- (sumber: ACFE *Report To The Nation* 2016). Nilai sebesar ini tentu menjadi beban bagi para pemangku kepentingan bisnis yang harus diselesaikan agar terwujudnya kesejahteraan yang setara.

Fenomena kecurangan atas laporan keuangan terjadi begitu masif diseluruh belahan dunia. Pada kawasan Asia Tenggara, kita bisa lihat pada tabel 1.1 bahwa negara Indonesia adalah satu diantara 10 negara-negara tetangga yang kondisi iklim perkonomiannya paling terhambat akibat tindakan kecurangan yang semakin merajalela.

**Tabel 1.1**  
**TOTAL KASUS KECURANGAN**  
**NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA 2010-2016**

No	Negara \ Tahun	2016	2014	2012	2010
1	Indonesia	42	19	20	27
2	Filipina	29	18	13	16
3	Malaysia	11	10	20	22
4	Siangapore	14	8	6	7
5	Thailand	4	4	1	2
6	Vietnam	2	0	2	1
7	Timor Leste	2	2	0	0
8	Kamboja	1	0	0	2
9	Brunei	0	0	1	0
10	Laos	1	0	0	0

Sumber: [www.acfe.com](http://www.acfe.com), diolah.

Berdasarkan dari tabel diatas, pada tahun 2010 negara Indonesia mengalami penderitaan karena kasus kecurangan sebesar 27 kasus. Kemudian pada tahun 2012 dan 2014 tercatat Indonesia mengalami penurunan kasus, masing-masing sebesar 20 dan 19 kasus. Pada akhir tahun 2016 silam, ACFE mencatat pemerintah Indonesia berada pada posisi yang sangat dirugikan akibat tindakan kecurangan yaitu sebesar 42 kasus kecurangan (sumber: *ACFE Report To The Nation 2010-2016*).

Kecurangan yang paling merugikan negara Indonesia adalah kasus korupsi. Berita yang ditulis oleh wartawan bernama Marlin Dinamikanto dari Nusantara.News, menyatakan bahwa tahun 2012 tepatnya bulan september terjadi skandal e-KTP (Kartu Tanda Penduduk Elektronik). Proyek pengadaan e-KTP dimulai Kementerian Dalam Negeri sebagai pelaksana pada tahun 2011-2012. Dana anggaran proyek ditaksir mencapai angka Rp 5,9 triliun. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai institusi independen yang menangani kasus

kecurangan korupsi menemukan adanya indikasi kerugian negara dari proyek ini. Masih menurut Dinamikanto, bahwa taksiran nilai yang ditemukan oleh KPK mencapai angka Rp 2,3 triliun. Angka kerugian yang sangat besar tersebut tentu menjadi momok yang menakutkan bagi rakyat Indonesia dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat karena uang hasil bayar pajak tidak dipergunakan sebagaimana mestinya oleh pengelola yaitu pemerintah. Sampai hari ini, kasus tersebut belum tuntas penyelesaiannya.

Kasus lain terjadi juga pada perusahaan terbuka. Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 terdapat kejanggalan dimana ditemukan delapan kesalahan dalam laporan keuangan pada perusahaan investasi yaitu PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Regulator perdagangan pasar modal terpaksa harus menghentikan (*suspended*) aktivitas perdagangan saham perusahaan tersebut dikarenakan diduga banyak angka yang disajikan dalam laporan keuangannya terkesan mencurigakan. Bahkan sudah dua tahun ini perusahaan bersangkutan tak kunjung dicabut surat penghentian beroperasi. BEI mengancam akan melakukan *delisting* kepada perusahaan tersebut, lantaran tidak memenuhi ketentuan yang ada di pasar modal (dikutip dari [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com)). Fenomena ini tentu akan merugikan bagi para investor dan pihak terkait yang sahamnya dikelola oleh perusahaan tersebut. Pada dasarnya, mereka menginginkan sejumlah *return* yang maksimal dari dana yang ditanamkannya.

Berdasarkan SAS 99 (AU 316) kecurangan atas laporan keuangan dapat terjadi pada kondisi individu mengalami tekanan/dorongan/motivasi,

mendapatkan kesempatan/peluang, dan melakukan upaya pembenaran. Kondisi seperti ini disebut sebagai *Fraud Triangle Theory*. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan dari diri sendiri atau orang lain untuk melakukan kecurangan, mendapat kesempatan berarti individu memiliki wewenang yang luas untuk melakukan kecurangan, melakukan upaya pembenaran atau *rationalization* ialah sikap individu yang menganggap perilaku curang yang dilakukannya adalah suatu perbuatan yang pantas dan wajar.

Menangani perilaku kecurangan salah satunya dengan cara membuat sistem pengendalian internal yang baik, efektif, serta efisien. Sistem ini untuk membendung peristiwa-peristiwa masa depan yang tidak diinginkan terjadi. Salah satu cara untuk membuat sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien adalah dengan melakukan pemeriksaan dan pengawasan agar tidak terjadi peluang untuk melakukan kecurangan.

Bila dalam organisasi atau perusahaan sedikit sekali atau bahkan langka melaksanakan pemeriksaan secara teratur, maka kemungkinan ada peluang terjadinya kejahatan kerah putih akan semakin besar. Banyak sekali pelaku kejahatan kerah putih mengetahui bahwa kejahatan mereka harus disembunyikan. Pada umumnya mereka mengerti bagaimana cara agar tindakan tidak etis ini tidak diketahui orang lain. Oleh karenanya, pemeriksaan dan pengawasan atas kegiatan pencatatan laporan keuangan dan kegiatan lainnya yang signifikan bagi kelangsungan hidup perusahaan harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh manajemen perusahaan tingkat atas. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan pengendalian internal berpengaruh negatif

terhadap kecurangan (Made Dwi Setiawan dkk, 2015), namun menurut Dian Mustika dkk (2016) berbeda, dimana variabel pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan.

Tekanan untuk melakukan kecurangan dapat terjadi karena individu mengalami krisis ekonomi berupa dorongan mendapatkan banyak uang. Sifat serakah merupakan salah satu karakter individu seseorang yang memberikan dorongan sehingga timbul rencana untuk melakukan kejahatan kerah putih. Kadang kala, para pelaku kejahatan kerah putih ini adalah direktur perusahaan. Mereka seolah-olah tidak menyadari kesalahannya dan merasa benar serta pantas mendapatkan banyak uang karena kontribusinya yang tinggi terhadap organisasi. Individu yang memiliki sifat atau karakter ini cenderung sangat mendewakan segala hal termasuk uang karena menganggap bahwa uang adalah segala-galanya. Pola pemikiran ini dibenarkan karena uang adalah alat tukar (Tang, 2007). Artinya semakin banyak uang, maka akan semakin banyak barang atau jasa yang dapat dibelanjakannya sesuai dengan kemauan.

Pola cinta individu terhadap uang yang tidak bisa dikontrol akan berupaya untuk terus-menerus mendapatkan banyak uang dengan cara yang tidak lazim seperti memanipulasi laporan keuangan jika individu tersebut bekerja dalam bagian keuangan. Pola ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luna-Arocas dan Tang (2004) bahwa uang memiliki motivator terhadap individu untuk melakukan kejahatan. Kemudian tidak sesuai dengan hasil penelitian Aditya

Pandu Wicaksono (2016) bahwa cinta uang berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Usaha membentengi seseorang agar tidak terjadi upaya melakukan kejahatan tentu ini bukan perkara yang mudah. Bahkan di Indonesia sendiri yang telah menjadi promotor tingkat global dalam pembentukan pedoman tata kelola organisasi yang baik oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), masih mengalami kasus kecurangan korupsi dengan 178 kasus pada tahun 2016 (sumber: ACFE Indonesia Chapter dalam Survei Fraud Indonesia 2016). Ini mengidentifikasikan bahwa pencegahan kejahatan kerah putih atau kecurangan tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak eksternal seperti pemerintah ataupun swasta tetapi individu itu sendiri yang harus memiliki niatan yang kuat untuk tidak melakukan kecurangan dan juga harus menyadari bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah perbuatan dosa.

Mencegah diri dari dosa sebab melakukan kecurangan adalah perbuatan yang mulia karena tidak membuat orang lain merasa kecewa dan dirugikan. Agama adalah solusi dalam hal ini, karena mengajarkan kita tentang mana yang benar dan yang salah dengan cara yang bermoral sesuai dengan fitrah manusia. Bila nilai-nilai yang diajarkan agama tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan ada kemungkinan seseorang yang melakukan sesuatu, tidak mengetahui bahwa hal itu benar atau salah. Menurut Komarudin Hidayat (2010: 6) agama adalah untuk manusia dan kemanusiaan yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, mengajarkan etos kerja keras dan hidup produktif, antikorupsi dan mengkritik hidup konsumtif. Oleh karenanya, sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Pupung Purnamasari dkk (2015) menyatakan bahwa religiusitas dapat mencegah seseorang untuk melakukan kecurangan. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Aisyah (2017) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Dunia kerja merupakan berkumpulnya berbagai macam karakter individu yang sama-sama memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup tidak dapat terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan tidak puas dalam dunia kerja. Ketidakpuasan ini sering kali terjadi karena pengakuan yang rendah atas hasil kerja oleh atasan (manager) atau bahkan *reward* yang didapat tidak sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan kepada perusahaan.

Anggota karyawan yang merasakan kondisi ini akan berfikir bahwa organisasi atau perusahaan telah berlaku tidak adil dalam memenuhi hak-hak karyawan. Persepsi ini seperti yang diungkapkan oleh Robbins dan Judge (2008 : 249) bahwa keadilan organisasi adalah seluruh persepsi tentang apa yang adil di tempat kerja atau organisasi. Oleh karena persepsi rasa tidak adil, maka akan menimbulkan dorongan pada karyawan untuk melakukan kejahatan kerah putih (*fraud*) sebab manajemen tidak dapat memproduksi keadilan dalam organisasi dengan baik dan efektif. Hal ini ditakutkan akan ada orang yang berasumsi bahwa dunia kerja adalah ladang untuk melakukan tindak kejahatan demi memperkaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Made Dwi Setiawan dkk (2015) dan Anik Fatun N (2013) bahwa keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Berbeda hasil dengan penelitian Ika Ruly Pristiyanti (2012) bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Padahal



sesungguhnya, dunia kerja adalah sebuah lingkungan untuk berlomba-lomba memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi manusia.

Praktik korupsi yang dilakukan pejabat-pejabat tinggi di Indonesia membuat masyarakat kita geram akan hal ini. Emosional masyarakat terjadi karena pelaku seolah-olah tidak merasakan bahwa tindakan memperkaya dirinya sendiri (korupsi) adalah perbuatan salah. Beberapa kasus-kasus upaya pembenaran terhadap kejahatan kerah putih yang terjadi, pelaku sering merasakan seperti *“saya pantas menerima lebih banyak dibandingkan dengan yang saya terima saat ini”* atau *“hal ini dilakukan untuk tujuan yang baik”* (Wilopo, 2014 : 284). Hal ini terlihat bahwa pelaku cenderung memiliki tekad/komitmen kuat untuk memajukan organisasi atau perusahaan. Komitmen yang baik ini sering dijadikan alasan oleh para pelaku kejahatan kerah putih untuk membenarkan kesalahannya. Alasan ini didukung oleh penelitian Lukita Tripermata (2016) dan Aditya Pandu Wicaksono (2016) bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan.

Komitmen organisasi menurut Robbins dan Judge (2008 : 100) adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan. Anggota karyawan yang memiliki loyalitas tinggi kepada organisasi akan bersedia memberikan kontribusi pikiran, waktu, tenaga, serta harta kepada organisasi. Bila dalam sebuah perusahaan, seluruh anggota karyawan dari tingkat bawah sampai tingkat atas berkomitmen bersama untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya tanpa memikirkan dapat keuntungan yang besar dari perusahaan, akan

menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, serta sikap saling membantu. Budaya-budaya ini dapat mencegah tindakan kecurangan bagi perusahaan (Wilopo, 2014 : 284). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Fatun Najahningrum (2013) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Penjabaran berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa masih terdapat hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dan juga masih ditemukan minimnya penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel bebas tersebut terhadap tindakan kecurangan. Selain itu, berdasarkan fenomena dari hasil survei yang dilakukan ACFE bahwa Indonesia mengalami darurat perilaku tidak etis seperti melakukan kecurangan yang mana pada tahun 2014 terdapat 19 kasus kecurangan sedangkan dua tahun kemudian meningkat cukup tinggi sebanyak 42 kasus kecurangan (sumber: *ACFE Report To The Nation 2014-2016*). Penelitian ini menggunakan partisipan/responden dari auditor internal di wilayah provinsi Jawa Timur. Auditor internal dipilih karena memiliki kualifikasi tertentu untuk mendukung hasil yang lebih akurat dalam penelitian ini. Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Intern Control, Love Of Money, Religious Faith, Organizational Justice*, dan *Organizational Commitment* Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Auditor Internal”**.

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intern control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan?
2. Apakah *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan?
3. Apakah *religious faith* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan?
4. Apakah *organizational justice* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan?
5. Apakah *organizational commitment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan?

## 1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disusun maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari *intern control* terhadap tindakan kecurangan.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari *love of money* terhadap tindakan kecurangan.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari *religious faith* terhadap tindakan kecurangan.

4. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari *organizational justice* terhadap tindakan kecurangan.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari *organizational commitment* terhadap tindakan kecurangan.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh studi di STIE Perbanas Surabaya kedalam kehidupan bermasyarakat.

###### b. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur, perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi semua mahasiswa STIE Perbanas Surabaya dan dapat dijadikan sebagai informasi lebih lanjut bagi calon peneliti selanjutnya.

###### c. Bagi Regulator

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah dalam rangka menekan angka kerugian dan kasus akibat dari berbagai jenis

tindakan kecurangan di indonesia. Diharapkan juga, penelitian ini dapat mendukung langkah pemerintah pusat untuk mendistribusikan pendapatan negara ke daerah-daerah pelosok negeri secara maksimal.

d. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk mempekerjakan karyawan baru agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi manajemen dan pemegang saham. Dapat motivasi perusahaan dalam menyediakan lingkungan kerja yang positif sehingga lebih siap dalam menangkal praktik-praktik kecurangan yang mungkin terjadi.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh dari *intern control*, *love of money*, *religious faith*, *organizaional justice*, dan *organizational commitment* terhadap tindakan kecurangan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi dan untuk memperjelas maksud dan tujuannya, peneliti membuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahap yang akan dijabarkan pada beberapa bab sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan Skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan, juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini dan berisi pula landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dalam memaparkan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

